

AKUNTANSI SYARI'AH

Oleh: Nurma Sari

Penulis adalah Dosen IAIN Pontianak

ABSTRACT

Accounting has, in fact, been around since the days of the Prophet and already existed in the Qur'an. It began with a transaction that was not made in cash or accounts receivable which required a careful and systematic bookkeeping. Accounting principles have embodied the conservative, historical, and material principles.

The Sharia accounting principles are rules of common decision derived from the objective of financial reporting and the Sharia accounting concept which governs the development of Sharia accounting techniques. In practice, the principles are full disclosure principle, consistency principle, accrual basic principle, and the principle of current exchange rates.

Keywords: accounting, principle, history.

A. Latar Belakang

Sebagaimana di dalam Al-Qur'an akuntansi dimulai dari (QS 2:282) "*orang-orang beriman, apabila kamu melakukan transaksi utang piutang untuk jangka waktu yang telah ditentukan, maka tuliskanlah*".

Ketika manusia mengenal jual beli dan perdagangan pada saat itulah akuntansi mulai digunakan. Bangsa Arab pada waktu itu sudah memiliki administrasi yang cukup maju, praktik pembukuan telah menggunakan buku besar umum, jurnal umum, buku kas, laporan periodik dan penutupan buku. Secara sederhana akuntansi syari'ah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya, yaitu akuntansi dan syari'ah. Definisi umum *akuntansi* adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Sedangkan *syari'ah* adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi akuntansi syari'ah merupakan proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang

telah ditetapkan Allah Swt. Teori akuntansi syariah memberikan guidance tentang bagaimana seharusnya Akuntansi Syari'ah itu dipraktikkan. Dengan bingkai faith (keimanan), teori (knowledge) dan praktik akuntansi syariah (action) akan mampu menstimulasi terciptanya realitas ekonomi bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang didalamnya sarat dengan jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring manusia untuk melakukan tindakan ekonomi bisnis yang sesuai dengan sunatullah. Berangkat dari beberapa landasan teori dan sejarah tersebut maka penulis ingin menggambarkan bagaimana akuntansi syari'ah berawal dan sehingga dapat menjadi sebuah kerangka acuan pencatatan transaksi dalam Islam.

B. Pembahasan

a. Sejarah Akuntansi Syari'ah

Pada awalnya akuntansi merupakan bagian dari ilmu pasti, yaitu bagian dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah hukum alam dan perhitungan yang bersifat memiliki kebenaran absolute. Sebagai bagian dari ilmu pasti yang perkembangannya bersifat akumulatif, maka setiap penemuan metode baru dalam akuntansi akan menambah dan memperkaya ilmu akuntansi tersebut. Bahkan pemikir akuntansi pada awal perkembangannya merupakan seorang ahli matematika seperti kluca Pacioli dan Musa Al-Khawarizmy.

Akuntansi yang kita kenal sekarang di klaim berkembang dari peradaban barat (sejak Pacioli) padahal apabila dilihat secara mendalam dari proses lahir dan perkembangannya, terlihat jelas pengaruh keadaan masyarakat atau peradaban sebelumnya yunani maupun Arab Islam.

Perkembangan akuntansi dengan domain arithmetic qualitynya sangat ditopang oleh ilmu lain khususnya arithmetic, algebra, mathematics, alghoritm pada abad ke 9M. ilmu ini lebih dahulu berkembang sebelum perkembangan bahasa. Ilmu penting ini ternyata dikembangkan oleh filosofi Islam yang terkenal yaitu Abu Yusuf Ya'kub bin Ishaq Al Kindi yang lahir tahun 801M. juga Al Karki (1020) dan Al-Khawarizmy yang merupakan asal kata dari alqhorithm, algebra juga berasal dari kata Arab yaitu "al jabr". Demikian juga penemuan Al-khawarizmy yang disebut angka arab sudah dikenal sejak 830M, yang sudah diakui oleh Hendriksen penulis buku "Accounting theory" merupakan sumbangan arab Islam terhadap akuntansi. Kita tidak bisa membayangkan apabila neraca disajikan dengan angka romawi, misalnya angka 1843 akan ditulis MDCCCXLIII. Bagaimana jika kita menyajikan neraca IBM yang memerlukan angka triliunan?

Sebenarnya, Al Khawarizmy lah yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan matematika modern Eropa. Akuntansi Modern yang dikembangkan dari persamaan algebra dengan konsep-konsep dasarnya untuk digunakan memecahkan persoalan pembagian harta warisan secara adil sesuai dengan syari'ah yang ada di AlQur'an, perkara hukum dan praktik bisnis perdagangan.

Sebenarnya, sudah banyak pula ahli akuntan yang mengakui keberadaan akuntansi Islam itu, misalnya RE Gambling, William Roget, Baydoun, Hayashi dari Jepang dan lain-lain. Seperti Pacioli dalam memperkenalkan system double entry melalui ilmu matematika. System akuntansi dibangun dari dasar kesamaan akuntansi $Aset = Liabilitas + Ekuitas$. Karena aljabar ditemukan pertama-tama oleh ilmuwan muslim di zaman keemasan Islam, maka sangat logis jika ilmu akuntansi juga telah berkembang pesat di zaman itu, paling tidak menjadi dasar perkembangannya (Nurhayati, 2013: 80-81).

Akuntansi merupakan salah satu profesi tertua di dunia. Dari sejak zaman prasejarah, keluarga memiliki perhitungan tersendiri untuk mencatat makanan dan pakaian yang harus mereka persiapkan dan mereka gunakan pada saat musim dingin. Ketika masyarakat mulai mengenal adanya “perdagangan” maka pada saat yang sama mereka telah mengenal konsep nilai (*value*) dan mulai mengenal sistem moneter (*monetary system*). Bukti tentang pencatatan (*bookkeeping*) tersebut dapat ditemukan dari mulai kerajaan Babilonia (4500 SM), Firaun Mesir dan kode-kode Hammurabi (2250 SM), sebagaimana ditemukan adanya kepingan pencatatan akuntansi di Elba, Syria Utara.

Walaupun akuntansi telah dimulai zaman prasejarah, saat ini kita hanya mengenal Luca Pacioli sebagai Bapak Akuntansi Modern. Pacioli, seorang ilmuwan dan pengajar di beberapa universitas yang lahir di Tuscany- Italia pada tahun 1445, merupakan orang yang dianggap menemukan persamaan akuntansi untuk pertama kali pada tahun 1494 dengan bukunya: *Summa de Arithmetica Geometria et Proportionalita (A Review of Arithmetic, Geometry dan Proportions)*. Dalam buku tersebut, beliau menerangkan mengenai *double entry book keeping* sebagai dasar perhitungan akuntansi modern, bahkan juga hampir seluruh kegiatan rutin akuntansi yang kita kenal saat ini seperti penggunaan jurnal, buku besar (*ledger*) dan memorandum. Pada penjelasan mengenai buku besar telah termasuk mengenai aset, utang, modal, pendapatan dan beban. Ia juga telah menjelaskan mengenai ayat jurnal penutup (*closing entries*) dan menggunakan neraca saldo (*trial balance*) untuk mengetahui saldo buku besar (*ledger*). Penjelasan ini memberikan dasar yang memadai untuk akuntansi, etika juga akuntansi biaya.

Sebenarnya, Luca Pacioli bukanlah orang yang menemukan *double entry book keeping system*, mengingat sistem tersebut telah dilakukan sejak adanya perdagangan antara Venice dan Genoa pada awal abad ke-13 M setelah terbukanya jalur perdagangan antara Timur Tengah dan kawasan Mediterania. Bahkan, pada tahun 1340 bendahara kota Massri telah melakukan pencatatan dalam bentuk *double entry*. Hal ini pun diakui oleh Luca Pacioli bahwa apa yang dituliskannya berdasarkan apa yang telah terjadi di Venice sejak satu abad sebelumnya.

Menurut Peragallo, orang yang menuliskan *double entry* pertama kali adalah seorang pedagang yang bernama Benedetto Cotrugli dalam buku *Della Mercatua e del Mercate Perfetto* pada tahun 1458 namun baru diterbitkan pada tahun 1573.

Menurut Vernon Kam (1990), ilmu akuntansi diperkenalkan pada zaman Feodalisme Barat. Namun, setelah dilakukan penelitian sejarah dan arkeologi ternyata banyak data yang membuktikan bahwa jauh sebelum penulisan ini sudah dikenal akuntansi. Perlu diingat bahwa matematika dan sistem angka sudah dikenal Islam sejak abad ke- 9 M. Ini berarti bahwa ilmu matematika yang ditulis Luca Pacioli pada tahun 1491 bukan hal yang baru lagi karena sudah dikenal Islam 600 tahun sebelumnya. Dalam buku "*Accounting Theory*", Vernon Kam (1990) menulis:

"Menurut sejarahnya, kita mengetahui bahwa sistem pembukuan *double entry* muncul di Italia pada abad ke- 13. Itulah catatan yang paling tua yang kita miliki mengenai sistem akuntansi "*double entry*" sejak abad ke- 13 itu. Namun adalah mungkin sistem *double entry* sudah ada sebelumnya".

Hendriksen, dalam buku "*Accounting Theory*" menulis:

"...*the introduction of Arabic Numerical greatly facilitated the growth of accounting* ". (penemuan angka arab sangat membantu perkembangan akuntansi).

Kutipan ini menandai anggapan bahwa sumbangan Arab terhadap perkembangan disiplin akuntansi sangat besar. Dapat kita catat bahwa penggunaan angka Arab mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu akuntansi. Artinya besar kemungkinan bahwa dalam peradaban Arab sudah ada metode pencatatan akuntansi. Bahkan mungkin mereka yang memulainya. Bangsa Arab pada waktu itu sudah memiliki administrasi yang cukup maju, praktik pembukuan telah menggunakan buku besar umum, jurnal umum, buku kas, laporan periodik dan penutupan buku.

Majunya peradaban sosial budaya masyarakat Arab waktu itu tidak hanya pada aspek ekonomi atau perdagangan saja, tetapi juga pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang berjalan dengan baik. Selain aljabar, Al Khawarizmy (logaritma) juga telah berkembang ilmu kedokteran dari Ibnu Sina (*Avicenna*), kimia karya besar Ibnu Rusyd (*Averos*), ilmu ekonomi (Ibnu Khaldu) dan lain- lain. Jadi pada masa itu Islam telah menciptakan ilmu murni atau *pure science* (aljabar, ilmu ukur, fisika, kimia) dan juga ilmu terapan atau *applied science* (kedokteran, astronomi dan sebagainya).

Menurut Littleton (dalam Boydoun, 1959) perkembangan akuntansi di suatu lokasi tidak hanya disebabkan oleh masyarakat di lokasi itu sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan pada saat atau periode waktu tersebut dan masyarakat lainnya. Mengingat bahwa Pacioli sendiri telah mengakui bahwa

akuntansi lebih dilakukan satu abad sebelumnya dan Venice sendiri telah menjadi salah satu pusat perdagangan terbuka, maka sangat terbuka kemungkinan bahwa telah terjadi pertukaran informasi dengan para pedagang muslim yang telah mengembangkan hasil pemikiran dari ilmuwan muslim. Lieber (dalam Boydoun, 1968), menyatakan bahwa para pemikir di Italia memiliki pengetahuan tentang bisnis yang baik disebabkan hubungannya dengan rekan bisnis muslimnya. Bahkan, Have (1976) mengatakan bahwa Italia meminjam konsep *double entry* dari Arab.

Para ilmuwan muslim sendiri telah memberikan kontribusi yang besar, terutama danaya penemuan angka nol dan konsep perhitungan desimal. Mengingat orang-orang Eropa mengerti aljabar dengan menerjemahkan tulisan dengan bangsa Arab, tidak mustahil bahwa merekalah yang pertama kali melakukan *book keeping* (Heaps dalam Napier, 2007). Para pemikir Islam itu antara lain: Al Kashandy, Jabir Ibnu Hayyan, Ar Razy, Al Bucasis, Al Kindy, Al Khawaizmy, Avicenna, Abu Bacer dan Al Mazendarany.

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada masyarakat Arab menarik sejumlah kalangan ilmuwan dari Eropa seperti Leonardo Fibonacci da Pisa yang melakukan perjalanan ilmiahnya ke Timur Tengah. Dialah yang mengenalkan angka Arab dan aljabar atau metode perhitungan ke benua Eropa pada tahun 1202 melalui bukunya yang berjudul "*Liber Abacci*" serta memasyarakatkan penggunaan angka Arab tersebut pada kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan ekonomi dan transaksi perdagangan. Sementara teknik tata buku berpasangan di Eropa itu sendiri dimulai pada tahun 1135 M di Palermo, Sicily, Italia yang menunjukkan dominasi pengaruh pencatatan pembukuan Arab.

Selain dari bangsa Eropa yang belajar ke Timur Tengah, pedagang-pedagang Muslim pun tak kalah andilnya di dalam mensyiarkan (transformasi) ilmu pengetahuan. Ini dimungkinkan, mengingat kekuasaan Islam saat itu telah menyebar hampir separuh daratan Eropa dan Afrika, dari Jazirah Arab meluas ke Byzantium, Mesir, Suriah, Palestina, Irak (Mesopotamia, Persia, seluruh Afrika Utara) berlanjut ke Spanyol dengan penyerbuan pasukan yang dikomandani Panglima Jabal Thariq (kemudian dikenal dengan selat Gibraltar), ke Italia dan daerah-daerah Asia Timur sampai perbatasan Cina.

Terjadinya proses transformasi ilmu pengetahuan tadi, juga dimungkinkan mengingat Al-Qur'an yang menyerukan semua orang untuk berdakwah. Kota-kota yang berada di wilayah kekuasaan Islam tersebut seperti Kairo, Alexandria, Damsyik, Baghdad merupakan pusat perdagangan internasional yang cukup pesat dan ramai. Melalui perdagangan inilah kebudayaan dan teknologi muslim tersebar di Eropa Barat, Amalfi, Venice, Pisa dan Genoa merupakan pelabuhan utama dan terpenting yang menghubungkan pedagang dari pelabuhan pedagang muslim di

Afrika Utara dan Laut Tengah bagian timur, ke kota- kota Kristen seperti Barcelona, Konstantinopel dan Acre.

Apa yang dilakukan oleh Luca Pacioli memiliki kemiripan dengan apa yang telah disusun oleh pemikir muslim pada abad ke- 8- 10 M. Kemiripan tersebut antara lain (Siswanto, 2003) adalah sebagai berikut:

Tahun	Lucca Pacioli	Islam
	In the name of God	Bismillah (Dengan Nama Allah
	Client	Mawla
	Cheque	Sakk
	Separate Sheet	Waraka Khidma
	Closing Book	Yutbak
622 M	Journal	Jaridah
750 M	Receivable-Subsidiary Ledger	Al Awraj
750 M	General Journal	Daftar Al Yawmiah
750 M	Journal Voucher	Ash Shahad
Abad 8 M	Collectible debt	Arra'ej Menal Mal
	Uncollectible Debt	Munkaser Menal Mal
	Doubful, difficult, complicated debt	Al Mutaakhher wal Mutahyyer
	Auditing	Hisab
	Chart of Account	Sabh Al asha

Telah disebutkan di awal bab ini bahwa akuntansi sebagai bagian dari ilmu sosial (*social science*), memungkinkan terjadinya pengulangan (*repetition*) di berbagai masyarakat, sehingga keterlibatan akuntansi syari'ah dalam perkembangan akuntansi konvensional atau pun sebaliknya masih diperdebatkan hingga saat ini (Nurhayati, 2013: 82-85).

b. Defenisi Akuntansi Syari'ah dan Transaksi

Sebelum membahas akuntansi syari'ah lebih lanjut, pada bagian ini akan diuraikan pengertian akuntansi syari'ah. Secara sederhana akuntansi syari'ah dapat dijelaskan melalui akar kata yang dimilikinya, yaitu akuntansi dan syari'ah. Definisi umum *akuntansi* adalah identifikasi transaksi yang kemudian diikuti

dengan kegiatan pencatatan, penggolongan, serta pengikhtisaran transaksi, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Sedangkan *syari'ah* adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya di dunia. Jadi akuntansi *syari'ah* merupakan proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

Namun terdapat pula beberapa definisi dari beberapa pakar akuntansi dan lembaga akuntansi, agar memberi bekal dasar dalam mengeksplorasi pada pembahasan berikutnya, diantaranya (Harahap, 1997: 27-28).

1. Dalam buku "*A Statement of Basic Accounting Theory*" akuntansi diartikan sebagai proses pengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh pakar pemakaiannya.
2. Komite istilah "*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)*" mengartikan akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.
3. *Accounting Principle Board (APB) Statement No. 4* mendefinisikan akuntansi sebagai suatu jasa yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternatif.
4. Dalam teori akuntansi Sofyan Syafri Harahap mengartikan akuntansi dengan singkat; A (angka), K (keputusan), U (uang), N (nilai), T (transaksi/catatan), A (analisa), N (netral), S (seni), dan I (informasi).

Dari kata-kata yang dirumuskan oleh Harahap, cukup mewakili definisi akuntansi jika ditinjau dari berbagai sudut. Bahwa akuntansi memberikan informasi kuantitatif (Angka), ia memberikan informasi yang berfungsi dalam proses pengambilan keputusan (Keputusan), ia hanya mencatat yang berdampak moneter dan dinilai (Nilai) dengan nilai uang (Uang), ia hanya melakukan mencatat transaksi (Transaksi) yang terjadi di perusahaan ataupun di instansi keuangan, akuntansi juga menjadi bahan untuk menganalisis (Analisa), ia netral (Netral) tidak memihak, ia seni karena memerlukan berbagai pertimbangan dan keahlian khusus bersifat subjektif (Seni), dan ia juga merupakan sistem informasi (Informasi).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti persoalan akuntansi adalah sarana informasi dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Maka kemudian terdapat beberapa pertimbangan terkait dengan realitas praktik akuntansi yang menyimpang dari fungsi pokoknya, yaitu sebagai sarana informasi. Diantara pertimbangan yang harus dicermati adalah: *pertama* kompleksitas proses

pengambilan keputusan dalam bisnis saat ini tidak bisa hanya mengandalkan informasi akuntansi. *Kedua*, apabila selama ini sumber informasi akuntansi dinilai dominan maka ternyata situasi ekonomi maupun bisnis justru masih mengalami berbagai kerugian, korupsi, kecurangan, kegagalan/bangkrut (*crash*), depresi, dan akibat negatif lainnya. *Ketiga* oleh karena informasi akuntansi dianggap bebas nilai maka akuntansi dibawa oleh pihak yang berkepentingan untuk dirinya sendiri, sehingga dapat merugikan masyarakat.

Belajar dari kehidupan yang terjadi, maka Triyuwono dan Gaffikin (1996) memberikan pengertian terkait dengan konsepsi akuntansi syari'ah yang merupakan upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Dengan tujuan demi terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris tranendental, dan teleological.

c. Teori Akuntansi Syari'ah

Teori adalah seperangkat asas hipotesis, konseptual dan pragmatis yang terjalin satu sama lain yang membentuk suatu kerangka acuan untuk suatu bidang pengetahuan. Jika demikian, maka teori akuntansi dapat diartikan sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat asas atau prinsip yang: (1) menjadi kerangka acuan umum untuk menilai praktik-praktik akuntansi, dan (2) menjadi pedoman bagi pengembangan praktik-praktik dan produser yang baru. Teori akuntansi dapat dipergunakan untuk menjelaskan praktik-praktik yang sekarang berjalan, tetapi tujuan utama teori akuntansi adalah mengadakan suatu kerangka acuan untuk menilai dan mengembangkan praktik-praktik akuntansi yang sehat.

d. Tujuan Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah

Tujuan akuntansi syari'ah dibedakan dengan tujuan laporan keuangan akuntansi syari'ah. Tujuan akuntansi syari'ah berdasarkan pada tujuan ekonomi Islam, yaitu pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat. Kesejahteraan seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat dan tidak hanya di peruntukkan pada seseorang atau segolongan orang saja. Oleh sebab itu, Islam menyediakan sarana untuk pemerataan kesejahteraan dengan system zakat, infak, sedekah, dan system tanpa bunga. Pelaporan keuangan dan system akuntansi dalam Islam didesain sesuai dengan system ekonomi dan bisnis Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah (Hadis). Allah berfirman dalam al-Qur'an, "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku; "Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus; "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu; Kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam

hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu....; “Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...” Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia-dalam seluruh aktivitasnya-adalah beribadah kepada Allah. Hal ini mencakup aktivitas ekonomi dan di dalamnya adalah akuntansi.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka tujuan akuntansi syari’ah adalah pertanggungjawaban (*accountability*), baik pertanggungjawaban terhadap Allah, pihak-pihak yang berhak atas perusahaan, maupun alam. Akuntabilitas bukan hanya suatu kewajiban untuk melaporkan pelaksanaan aktivitas dan transaksi ekonomi, namun kewajiban untuk melaksanakan atau untuk tidak melaksanakan aktivitas dan transaksi yang tidak sesuai syari’ah. Akuntabilitas merupakan representasi dari unsur spirit-ruh, jiwa-atau etika, atau unsur ukhrawi, atau unsur feminim, sedangkan informasi merupakan representasi unsur materi, atau unsur ekonomi, atau unsur duniawi, atau unsur maskulin.

Tujuan informasi (laporan keuangan) akuntansi syari’ah, dengan demikian, harus memenuhi kewajiban pertanggungjawaban (*accountability*) dan informasi. Tujuan ini harus diwujudkan dalam bentuk bagaimana seseorang dapat menghitung kewajiban zakatnya secara benar. Oleh karena itu, maka tujuan utama (*main objective*) laporan keuangan adalah untuk penentuan zakat. Tujuan utama laporan keuangan akuntansi syari’ah, yaitu zakat, dapat didampingi oleh tujuan-tujuan praktis (*current objectives of accounting information*) sejauh tujuan-tujuan tersebut tidak bertentangan dengan syari’ah. Tujuan-tujuan tambahan tersebut diantaranya; memelihara harta; membantu dalam mengambil keputusan; menentukan dan menghitung hak-hak mitra berserikat; menentukan imbalan, balasan, atau sanksi.

e. Konsep Dasar Akuntansi Syari’ah

Konsep dasar (*basic concepts/basic feature*) disebut juga asumsi atau postulat, adalah aksioma atau pernyataan yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya karena secara umum telah diterima kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, dan menggambarkan lingkungan ekonomi, politik, social, dan hokum dimana akuntansi beroperasi. Ia diturunkan dari tujuan laporan keuangan, berfungsi sebagai fondasi bagi prinsip-prinsip akuntansi. Sebagaimana dibahas sebelumnya, tujuan laporan keuangan akuntansi syari’ah adalah untuk memberikan pertanggungjawaban dan informasi. Menurut Belkoui, seperti dikutip oleh Rosjidi, konsep dasar akuntansi adalah entitas akuntansi, kesinambungan, unit pengukuran, dan periode akuntansi, yang masing-masing konsep dasar dibahas di bawah ini:

1. Entitas Bisnis (Business Entity/al Wihdah al-Iqtishadiyah)

Entitas atau kesatuan bisnis adalah perusahaan dianggap sebagai entitas ekonomi dan hokum terpisah dari pihak-pihak yang berkepentingan atau para

pemilikinya secara pribadi. Syahatah menyebutnya sebagai kaidah independensi jaminan keuangan. Oleh karena itu seluruh transaksi keuangan dan informasi akuntansi hanya berhubung dengan entitas dimaksud-perusahaan-yang membatasi kepentingan para pemiliknya.

2. **Kesinambungan (going concern)**

Berdasarkan konsep ini, suatu entitas dianggap akan berjalan terus, apabila tidak terdapat bukti sebaliknya. Ini didasarkan pada pengertian bahwa kehidupan ini juga berkesinambungan. Manusia memang fana, tapi Allah akan mewariskan semua yang ada di alam ini. Maka, seorang Muslim yakin bahwa anak-anaknya dan saudara-saudaranya akan meneruskan aktivitas itu setelah ia meninggal. Mereka juga yakin bahwa harta yang diperoleh dari aktivitas kerjanya itu adalah milik Allah, seperti firman Allah, “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah sebagian harta kamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...”. Hal ini dapat dikaitkan dengan sabda Rasulullah Saw. Sebagai berikut, Allah menyayangi orang yang mencari nafkah yang baik dan menafkakkannya secara sederhana (tidak berlebih-lebihan) serta menabung sisanya untuk persiapan pada hari ia membutuhkan dan pada hari fakirnya. Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata, Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya dan berusahalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari”. Pengaplikasian kaidah ini adalah untuk penentuan dan penghitungan laba serta menghitung harga-harga sisa suplai untuk tujuan penghitungan zakat harta. Dari sini dapat dipahami bahwa perhitungan zakat itu berdasarkan kesinambungan (kontinuitas) sebuah perusahaan dan bukan berdasar penutupan atau likuidasi suatu perusahaan. Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ulama mengenai masalah ini.

3. **Stabilitas Daya Beli Unit Moneter (*The Stability of the Purchasing Power of the Monetary Unit*)**

Postulat ini merupakan *term* yang digunakan oleh Adnan dan Gaffikin (1997: 126) terhadap suatu *term* yang biasanya disebut “unit pengukur (*unit of measure*) atau “unit moneter (*monetary unit*) seperti digunakan oleh beberapa penulis buku. Postulat ini menunjukkan pentingnya menilai aktivitas-aktivitas ekonomi dan mengesahkannya atau menegaskannya dalam surat-surat berdasarkan kesatuan moneter, dengan memposisikannya sebagai nilai terhadap barang-barang, serta ukuran untuk penentuan harga dan sekaligus sebagai pusat harga (Syahatah, 2001: 45-48). Mempertimbangkan bahwa uang yang biasa dipahami dalam akuntansi konvensional-uang kertas dan logam-, rentan terhadap ketidakstabilan, maka satuan moneter yang memenuhi syarat postulat ini adalah mata uang emas dan perak. Mata uang emas dan perak tidak mengenal dikotomi nilai nominal dan nilai instrik, nilai uang emas dan perak adalah senilai emas dan peraknya. Hal inilah yang menyebabkan uang emas dan perak resistan

terhadap efek inflasi (Lubis, 2001: 113). Pada zaman Rasulullah Saw, satu dirham (uang perak) senilai seekor ayam, satu dinar adalah nilai tukar seekor kambing dewasa, harga ini berlaku sampai sekarang (Jati, 2001: 140). Mempertimbangkan kompleksitas lingkungan bisnis masa sekarang, pengaplikasiannya menjadi satu hal yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Dalam suatu negara yang tidak menggunakan mata uang emas dan perak, postulat ini jelas tidak dapat dipenuhi. Beberapa pakar akuntansi menjadikan ini sebagai *rukhsah* (keringanan) sebagai suatu kondisi darurat, untuk dapat menggunakan standar nilai uang sebagai unit pengukur, selama belum ada solusi yang mampu mengatasinya (Jati, 2001: 127-128). Namun demikian, penulis berharap aka nada usaha menuju perbaikan kea rah penerapan standar emas dan perak ini, secara bertahap.

4. Periode Akuntansi

Dalam Islam, ada hubungan erat antara kewajiban membayar zakat dengan dasar periode akuntansi (*haul*). Hal ini sehubungan dengan sabda Rasulullah Saw, “Tidak wajib zakat pada suatu harta kecuali telah sampai haulnya. Berdasarkan hadits ini, setiap Muslim secara otomatis diperintahkan untuk menghitung kekayaannya setia tahun untuk menentukan besarnya zakat yang harus ia bayar (Jati, 2001: 126). Mengenai waktu pembayarannya, bila menggunakan kalender Hijriyah, maka awal tahun penghitungan zakat adalah bulan Muharram. Adapun bila menggunakan kalender Masehi, awal tahun adalah bulan Januari.

f. Prinsip Akuntansi Syari’ah

Prinsip Akuntansi Syari’ah adalah aturan keputusan umum yang diturunkan dari tujuan laporan keuangan dan konsep akuntansi syari’ah yang mengatur pengembangan teknik akuntansi syari’ah. Di bawah ini adalah prinsip-prinsip akuntansi syari’ah, berikut penjelasannya.

1. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Prinsip ini mengharuskan laporan keuangan akuntansi untuk mengungkapkan hal-hal yang penting agar laporan tersebut tidak menyesatkan (Tuanakotta, 1984: 82). Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat, dan individu yang berkepentingan dengan perusahaan (Muhammad, 2002: 119). Dengan demikian, akuntansi syari’ah dilandasi oleh nilai kejujuran dan kebenaran, sebagaimana telah diperintahkan Allah SWT, “hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis (Al-baqarah (2): 282).

2. Prinsip Konsistensi (*consistency principle*)

Prosedur akuntansi yang digunakan oleh suatu entitas harus sesuai untuk pengukuran posisi dan kegiatannya dan harus dianut secara konsistensi dari

waktu ke waktu (Muhammad, 2002: 82). sesuai prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah (Muhammad, 2002: 116). Penekanan pada konsistensi terhadap suatu prinsip yang tidak sesuai syari'ah, sehingga apabila pelaporan menggunakan prinsip akuntansi yang tidak sesuai syari'ah dan harus dilakukan penyesuaian atas perubahan prinsip akuntansi, dan hal ini harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Prinsip konsistensi menyebabkan penggunaan prinsip yang sesuai dengan prinsip syari'ah tersebut harus dilaksanakan secara konsisten dalam periode-periode selanjutnya.

3. Prinsip dasar akrual (*accrual basis principle*)

Akrual (*accrual*) diartikan sebagai proses pengakuan non-kas dan keadaannya pada saat terjadinya. Akrual mengakibatkan pengakuan pendapatan berarti peningkatan aset dan beban berarti peningkatan kewajiban sebesar jumlah tertentu yang diterima atau dibayar biasanya dalam bentuk cash di masa depan (Kusumawati, t.th: 22). Penentuan hasil usaha periodik dan posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode pengakuan dan pengukuran atas sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan, serta seluruh perubahannya pada saat transaksi itu terjadi (*accrual basis*), bukan pada saat realisasi penerimaan atau pengeluaran uang (*cash basis*) (Rosjidi, 1999: 124) dasar akrual ini berhubunga erat dengan postulat periode akuntansi. Dengan kata lain, pengaplikasian dasar akrual merupakan konsekuensi pada postulat periode akuntansi (Adnan dan Gaffikin, 1997: 132).

Sejalan dengan tujuan akuntansi syari'ah sebagai sarana penentuan zakat, Syahatah mengatakan, “adapun untuk penghitungan zakat mal, tidak perlu untuk menunggu pencairan (*cash*) harta itu. Memang, hakikat laba akan lebih jelas dengan adanya jual beli, tetapi yang menjadipatokan penghitungan zakat itu ialah pada penentuan nilai atau harga bukan dengan nyatanya laba dengan jual beli (Syahatan, 2001: 83). Namun prinsip ini menemukan pengecualian dalam *syirkah mudharabah* yang bersifat sementara, yaitu pendapatan diakui dengan dasar kas (*cash basis*) (Syahatan, 2001: 132). Hal ini disebabkan *syirkah mudharabah* yang sifatnya sementara, kelangsungan usahanya sebatas kontrak yang disetujui, biasanya pendek.

4. Prinsip nilai tukar yang sedang berlaku (*exchange value general level price*)

Penilaian dan pengukuran harta, utang, modal, laba, serta elemen-elemen lain laporan keuangan akuntansi syari'ah, menggunakan nilai tukar yang sedang berlaku. Imam malik, mengrnai hal ini, berpendapat bahwa dalam *syirkah mudharabah*, jika pemilik harta ingin melakukan penghitungan harta sebelum semua barang terjual, yang dinilai adalah barang-barang yang masih tersisa berdasarkan harga jual waktu itu dan penghitungan dilakukan dengan cara seperti ini. Namun pada barang yang masih mempunyai pasar, barang-barang ini dinilai berdasarkan nilai jual yang mungkin (Syahatan, 2001: 84).

5. Prinsip Penandingan (*matching*)

Prinsip penandingan menyatakan bahwa beban (*exspense*) harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan (*revenue*). Hubungan terbaik dapat dicapai ketika hubungan tersebut menggambarkan hubungan sebab-akibat antara biaya dan pendapatan. Jika laba dilaporkan secara bertahap sepanjang keseluruhan proses operasi perusahaan, pengukuran aktiva bersih perusahaan akan meningkat manakala nilai ditambahkan oleh perusahaan. Dalam kasus ini, tidak ada keperluan untuk konsep penandingan. Akan tetapi, karena transaksi pendapatan dan beban dilaporkan secara terpisah, karena perolehan dan pembayaran barang dan jasa biasanya tidak bersamaan dengan proses penjualan dan penagihan berkaitan dengan produk yang sama dari perusahaan, penandingan harus dianggap diperlukan, atau setidaknya suatu ketentuan yang diinginkan. Tenggang dan kesenjangan dalam perolehan dan penggunaan, dan pembayaran barang dan jasa diasumsikan menjadi alasan untuk akrual dan diasumsikan menjadi alasan untuk akrual dan penangguhan untuk menandingkan beban dengan pendapatan yang berhubunga (Syahatah, 1959: 61). Bagaimanapun, prinsip penandingan mampu menunjukkan konsep dasar akrual daripada konsep kas (Hendriksen dan Breda, 397-398).

Beberapa prinsip akuntansi konvensional tidak sesuai dengan akuntansi syari'ah, diantaranya: prinsip konservatisme, prinsip biaya historis, prinsip objektivitas dan prinsip materialitas. Berikut ini penjelasan penolakan syari'ah terhadap masing-masing prinsip:

1. Prinsip konservatisme (*concerpatism principle*).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi, artinya bahwa prinsip pengecualian atau modifikasi, artinya bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya. Prinsip ini menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham. Prinsip ini, dalam akuntansi konvensional berkaitan dengan ketidakpastian, umumnya digunakan untuk mengartikan bahwa akuntan harus melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan; dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban. Ini berarti bahwa beban harus diakui segera dan pendapatan harus diakui nanti, bukan segera. Oleh karena itu, aktiva bersih lebih cenderung diakui dibawah nilai harga pertukaran kini daripada di atasnya; dan perhitungan laba mungkin menghasilkan yang terendah dari beberapa jumlah alternatif. Jadi, pesimisme diasumsikan lebih baik daripada optimisme dalam pelaporan keuangan (Belkaoui, t.th: 182). Hendriksen dan Breda menilai prinsip konservatisme ini sebagai metode yang sangat buruk untuk memperhitungkan adanya

ketidakpastian dalam penilaian dan laba. Konservatisme mempunyai pengaruh yang berubah-ubah, oleh karena itu data yang dikumpulkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat bahkan oleh pembaca yang sangat terinformasi. Konservatisme juga bertentangan dengan tujuan mengungkapkan semua informasi yang relevan (Belkaoui, t.th: 158). Berdasarkan sifat-sifatnya tersebut secara jelas dan mudah dipahami bahwa prinsip ini tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, bagi akuntansi Syari'ah, bahkan secara logis prinsip konservatisme tidak dapat diterima (Belkaoui, t.th: 130).

2. Prinsip biaya historis (*historical cost principle*)

Menyatakan bahwa aset, kewajiban, beban, keuntungan, kerugian, dinilai sebesar perolehan. Metode pengukuran beban dan kerugian konvensional adalah dalam pengertian biaya historis bagi perusahaan (Belkaoui, t.th: 394). Prinsip ini tidak mungkin dipakai untuk menentukan besarnya zakat karena penentuan zakat menggunakan nilai sekarang, sebagaimana firman Allah:

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan yang tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berubah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Belkaoui, t.th: 184).

Perintah mengeluarkan zakat dengan ungkapan "...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya. Menegaskan bahwa zakat berdasarkan harta yang dihitung dengan nilai sekarang. Prinsip biaya historis juga tidak sejalan dengan konsep dasar stabilitas daya beli unit moneter.

3. Prinsip obyektivitas (*objectivity principle*).

Kegunaan informasi keuangan tergantung pada tingkat reliabilitas prosedur pengukuran yang digunakan. Karena menjamin reliabilitas maksimum sangat sulit, akuntansi konvensional telah menggunakan prinsip obyektivitas untuk menjustifikasi pemilihan prosedur pengukuran yang digunakan. Prinsip obyektivitas, bagaimanapun, telah menjadi obyek interpretasi yang berbeda (Muhammad, 2002: 132):

- 1) Pengukuran obyektivitas merupakan pengukuran yang "tidak bersifat personal dalam pengertian bebas dari bias personal pengukurannya. Dengan kata lain, obyektivitas merujuk pada realitas eksternal yang independen dari orang yang menerimanya.
- 2) Pengukuran obyektivitas merupakan pengukuran variabel dalam pengertian bahwa pengukuran didasarkan pada bukti

- 3) Pengukuran obyektivitas merupakan hasil “konsensus diantara kelompok pengamat atau pengukur tertentu. Pandangan ini juga memandang bahwa obyektivitas tergantung pada kelompok tertentu.

Dalam akuntansi konvensional, prinsip obyektivitas dilaksanakan untuk memenuhi karakteristik reliabel dan netralitas, di mana karakteristik ini diadakan untuk tujuan sekunder (*current objective*) informasi akuntansi, yakni membantu dan pembuatan keputusan ekonomi namun demikian, prinsip obyektivitas yang mempunyai interpretasi-interpretasi di atas, tidak sejalan dengan tujuan utama (*the prime objective*) laporan keuangan akuntansi syari'ah yaitu zakat (Muhammad, 2002: 188). Zakat merupakan aturan yang pasti ketentuannya, besarnya yang ditetapkan dalam syari'ah.

4. Prinsip materialitas (*materiality principle*).

Seperti halnya prinsip konservatisme, materialitas merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi. Prinsip ini menyatakan bahwa transaksi dan peristiwa yang tidak memiliki dampak ekonomi yang signifikan dapat diatasi dengan cara yang paling tepat, apakah transaksi dan peristiwa tersebut sesuai dengan prinsip yang diterima umum atau tidak, dan tidak perlu diungkapkan. Materialitas berlaku sebagai petunjuk implisit bagi akuntan, dalam arti apa yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan, memungkinkan akuntan untuk memutuskan apa yang tidak penting atau apa yang tidak, menjadi masalah dalam pencatatan kos (biaya), keakuratan laporan keuangan, dan relevansinya bagi pengguna (Hasan, 1992: 1025). Karena mengabaikan sekumlah nilai baik kecil maupun besar yang di anggap tidak material, prinsip ini bertentangan dengan tujuan utama laporan keuangan akuntansi syari'ah, yakni bahwa zakat harus dihitung berdasarkan nilai yang sesungguhnya.

C. Penutup

Akuntansi syari'ah pada dasarnya merupakan bentuk aplikasi dari nilai-nilai Islam sebagai suatu agama yang tidak hanya mengatur masalah keimanan tetapi juga mengatur masalah kehidupan sehari hari.

Dijelaskan dalam Alqur'an dan tergambar dalam sejarah, diaplikasikan pada masa kini akuntansi syari'ah menjadi pusat kajian yang tiada akhirnya. Apakah akuntansi konvensional berbeda dengan akuntansi syari'ah, apakah terlebih dahulu muncul pemikir akuntansi konvensional atau syari'ah, apakah dia memiliki prinsip yang berbeda. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sri Nurhayati, 2013, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, Salemba IV, Jakarta.
- Sofyan, Syafri, harahap, 1997, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad akhyar Adnan dan Michael Grafikin, *The Syari'ah*.
- Husein Syahatah, 2001, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, (Ushul FikrinAl-Muhasabi Al-Islami)*, alih bahasa khusnul Fatarib. Cet.1 (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana)
- Abdur Razzak Lubis, 2001, "*kemandirian moneter*, dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk. *Dinar Emas, solusi Krisis Moneter*, cet.1 (Jakarta: PIRAC, SEM Institute, Infid)
- Sigit Purnawan Jati, 2001 : "*Seputar Dinar dan Dirham*, Dalam Muhammad Ismail Yusanto dkk (ed.), *Dinar Emas, solusi Krisis Moneter*, cet.1 (Jakarta:PIRAC, SEM Institute, Infid)
- Theodorus M. Tuanakotta, 1984, *Teori Akuntansi*, edisi I (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- Muhammad, 2004, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta: Salemba Empat.
- Zaidah Kusumawati, t.th. *Menghitung laba perusahaan aplikasi akuntansi syari'ah*, magistra insania press Yogyakarta.
- Rosjidi, 1999, *Teori Akuntansi: tinjauan, konsep, dan struktur*, Ed. 1, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI)
- Mohamad Akhyar Adnan dan Michael Gaffikin, 1997, *the syari'ah, Islamic banks ang accounting Concepts and practices dalam proceedings of International Conference I: accounting, Commerce, and Finance: the Islamic Persfektive*, (Sydney: Faculty of Business and Teknologi University of Western Sydney Macarthur)

Husein Syahatan, 2001, *Pokok-pokok pikiran akuntansi Islam, (Ushul al-fikri Al-Muhasabi al-islami)*, alih bahasa khusnul Fatarinb. Cet.1 (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana)

Syauqi Ismail Syahatah, 1959 “Al-mabadi’ Al-Islamiyah fi Nazariyat At-Taqwim fi Al-Muhasabah, “*Disertasi Doktor*, Kairo: Fakultas Perdagangan Universitas Al-Azhar.

S. Hendriksen dan Michael F. Van Breda, *teori Akunting, (Accounting Theory* buku I edisi kelima alih bahasa Herman Wibowo. Batam: Interalsara

Ahmed R. Belkaoui, *Teori Akuntansi*, terjemahan oleh dukat dkk. Dari *accounting theory* Jakarta, Erlangga.

A. Hasan dkk, 1992, *Soal-jawab tentang berbagai masalah agama*, jilid 3 cet. XI, (Bandung: CV Diponegoro.